

HUBUNGAN ASPEK INTELEKTUAL (PSIKOLOGI PERKEMBANGAN) DENGAN KESEPIAN PADA LANSIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (POTROYUDAN) JEPARA

Anny Rosiana Masitoh^a, Umi Faridah^b, Hanifah Ulya Ramadhani^c

Universitas Muhammadiyah Kudus

annyrosiana@umkudus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Jumlah lansia di Indonesia diperkirakan mencapai 30-40 juta pada tahun 2020, dengan seiring meningkatnya jumlah lansia maka angka kesepian akan semakin besar diperkirakan 50% lansia kini menderita kesepian. Masalah yang kompleks pada lansia baik dari segi fisik, mental, dan sosial berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan, Salah satu permasalahan tersebut adalah gangguan intelektual, yang merupakan kumpulan gejala klinik yang meliputi gangguan fungsi intelektual dan ingatan yang cukup berat sehingga menyebabkan terganggunya aktivitas kehidupan sehari-hari. Tujuan: Mengetahui hubungan aspek intelektual (psikologi perkembangan) dengan kesepian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Potroyudan) Jepara. Metode: Jenis penelitian analitik korelasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Besar sampel 54 responden dengan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan kuesioner aspek intelektual (psikologi perkembangan) dan kuesioner kesepian pada lansia dengan menggunakan *UCLA Loneliness scale*. Analisis data uji statistik *Spearman Rho*. Hasil Penelitian : Mayoritas aspek intelektual (psikologi perkembangan) adalah sedang sebanyak 26 orang (48,1%) dan kesepian pada lansia adalah sedang sebanyak 27 orang (50,0%). Simpulan : ada hubungan aspek intelektual (psikologi perkembangan) dengan kesepian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Potroyudan) Jepara dengan *p value* $0,000 < \alpha 0,05$ dan nilai $r = -0,458$.

Kata Kunci : lansia, aspek intelektual, kesepian

Abstrak

*Background: The number of elderly people in Indonesia was estimated to reach 30-40 million by 2020, with the increase in the number of elderly people, the loneliness rate will increase, it is estimated that 50% of the elderly are now suffering from loneliness. Complex problems in the elderly, both physically, mentally, and socially, are related to health and well-being. One of these problems is intellectual impairment, which is a collection of clinical symptoms that includes impaired intellectual function and memory that was severe enough to cause disruption in the activities of daily life. Objective: to knowing the correlation of intellectual aspect (developmental psychology) with loneliness in elderly in advanced social services (Potroyudan) Jepara. Method: The type of research used correlational analytic with cross sectional approach. The sample size was 54 respondents with proportionate stratified random sampling technique. The instruments used were questionnaire on intellectual aspects (developmental psychology) and a questionnaire for loneliness in the elderly using the UCLA Loneliness scale. The data analysis used Spearman Rho statistical. Results: The majority of intellectual aspect (developmental psychology) are moderate as many as 26 people (48.1%) and loneliness in the elderly are moderate as many as 27 people (50.0%). Conclusion: There is a correlation of intellectual aspect (developmental psychology) with loneliness in elderly in advanced social services (Potroyudan) Jepara, by *p value* $0,000 < \alpha 0.05$ and *r value* = - 0.458*

Key Words : elderly, intellectual aspect, loneliness.

I. PENDAHULUAN

Populasi lansia di dunia dari tahun ke tahun semakin meningkat, bahkan pertambahan lansia menjadi yang paling mendominasi apabila dibandingkan dengan pertambahan populasi penduduk pada kelompok usia lainnya. Data *World Population Prospects: the 2015 Revision*, pada tahun 2015 ada 901 juta orang berusia 60 tahun atau lebih yang terdiri atas 12% dari jumlah populasi global. Pada tahun 2015 dan 2030, jumlah orang berusia 60 tahun atau lebih diproyeksikan akan tumbuh sekitar 56 dari 901 juta menjadi 1,4 milyar, dan pada tahun 2050 populasi lansia 2 diproyeksikan lebih dari 2 kali lipat di tahun 2015, yaitu mencapai 2,1 milyar (Widia H, 2017). Riset LDUI (Lembaga Demografi Universitas Indonesia) menunjukkan jumlah lansia tinggal sendiri pada tahun 2014 semakin meningkat yaitu 9,66%. Saat ini kemungkinan hidup sendiri semakin meningkat untuk semua lansia, baik pria maupun wanita (Widia H, 2017). Meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut (lansia) tentu menimbulkan masalah terutama dari segi kesehatan dan kesejahteraan lansia. Masalah tersebut jika tidak ditangani akan berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks.

Masalah yang kompleks pada lansia baik dari segi fisik, mental, dan sosial berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan (Widia H, 2017).

Penuaan penduduk telah berlangsung secara pesat terutama di negara berkembang pada dekade pertama abad Millennium ini. Pada saat ini penduduk lanjut usia di Indonesia telah mengalami peningkatan dari sebelumnya yaitu berjumlah sekitar 24 juta dan tahun 2020 diperkirakan akan meningkat sekitar 30-40 juta jiwa. Penduduk lansia paling tinggi pada tahun 2012 adalah di provinsi D.I. Yogyakarta (13,04%), Jawa Timur (10,40%),

Jawa Tengah (10,34%) (Kuswanti dkk, 2019).

Jumlah lansia di Indonesia diperkirakan mencapai 30-40 juta pada tahun 2020, dengan seiring meningkatnya jumlah lansia maka angka kesepian akan semakin besar diperkirakan 50% lansia kini menderita

kesepian. Masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian, kesepian merupakan kondisi yang sering mengancam kehidupan para lansia ketika anggota keluarga hidup terpisah dari lansia, kehilangan pasangan hidup, kehilangan teman sebaya, dan ketidakberdayaan untuk hidup mandiri. Lansia yang

mengalami kesepian seringkali merasa jenuh dan bosan dengan hidupnya, merasa tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai. (Nuraini, Farida H, 2018).

Masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian, kesepian merupakan kondisi yang sering mengancam kehidupan para lansia ketika anggota keluarga hidup terpisah dari lansia, kehilangan pasangan hidup, kehilangan teman sebaya, dan ketidakberdayaan untuk hidup mandiri. Lansia yang mengalami kesepian seringkali merasa jenuh dan bosan dengan hidupnya, merasa tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai. Kesepian yang dialami oleh lansia mempunyai dampak yang cenderung menyebabkan berbagai masalah seperti depresi, keinginan bunuh diri, sistem kekebalan tubuh menurun dan gangguan tidur. (Nuraini, Farida H, 2018)

Hasil survey dari berbagai negara di dunia diperoleh prevalensi rata-rata tingkat kesepian pada lansia adalah 13,5 % dengan perbandingan pria dan wanita 14,1 : 8,5. Berdasarkan studi pendahuluan jumlah lansia di Indonesia di perkirakan mencapai 30-40 juta pada tahun 2020 sehingga

Indonesia menduduki peringkat ke 3 di seluruh dunia dalam populasi lansia, dengan seiring meningkatnya jumlah lansia maka angka kesepian pun semakin semakin besar diperkirakan 50% lansia kini menderita kesepian. (Munandar, 2017). Survey dan UCLA Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesepian masuk urutan ke lima dari bahaya kesehatan lebih tinggi dibandingkan daftar kecelakaan, penyesuaian seksual, dan kehamilan tidak di harapkan. Hasil penelitian Verawati, sebagian besar lansia yang tinggal di rumah sendiri mengalami tingkat kesepian ringan sebesar (4%), kesepian sedang (96%). Sedangkan lansia yang tinggal bersama anaknya, memiliki tingkat kesepian ringan

sebesar (4%), kesepian sedang sebesar (72%), dan kesepian berat sebesar (24%) (Astutik, 2019).

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya "Psikologii Perkembangan", usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Sedangkan dalam info kesehatan dalam topik usia senja mengatakan

bahwa usia lanjut adalah suatu kejadian yang pasti dialami oleh semua orang yang dikarunia usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun tapi manusia dapat berupaya untuk menghemat terjadinya. Seseorang dikatakan sudah menginjak usia lanjut apabila sudah mencapai usia yang ditentukan. Gangguan psikologis yang dipandang paling berbahaya adalah sikap mereka yang ingin tidak terlibat secara sosial. Sikap ini akan membuat mereka mudah curiga terhadap orang lain, atau menuntut perhatian berlebihan, atau mengasingkan diri dengan munculnya rasa tidak berguna dan rasa murung, rendah diri, bahkan juga mungkin akan menjadi sangat apatis. (Rosita, 2014)

Kemunduran kemampuan mental merupakan bagian dari proses penuaan organisme secara umum, Hampir sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa setelah mencapai puncak pada usia antara 45-55 tahun, kebanyakan kemampuan seseorang secara terus menerus mengalami penurunan, hal ini juga berlaku pada seorang lansia. Kemerosotan intelektual lansia ini pada umumnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, disebabkan berbagai faktor, seperti

penyakit, kecemasan atau depresi. Tetapi kemampuan intelektual lansia tersebut pada dasarnya dapat dipertahankan. Salah satu faktor untuk dapat mempertahankan kondisi tersebut salah satunya adalah dengan menyediakan lingkungan yang dapat merangsang ataupun melatih ketrampilan intelektual mereka, serta dapat mengantisipasi terjadinya kepikunan (Khasanah R, 2018) Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lebih dari

50% di Posyandu Lansia Sejahtera II GBI Baitlahim Pesantren Kediri mengalami penurunan fungsi intelektual ringan yaitu sebanyak 21 responden (52,5%), penurunan fungsi intelektual sedang sebanyak 7 responden (17,5%), tidak ada responden yang mengalami penurunan fungsi intelektual berat, serta lansia yang masih memiliki kemampuan intelektual baik sebanyak 12 responden (30%) (Wahyu et al., 2014).

Aspek intelegensi, memori, dan bentuk-bentuk lain dari fungsi mental menurun seiring bertambahnya usia. Secara alamiah penurunan intelektual umumnya karena beberapa sel otak yang berangsur-angsur mulai mati, juga karena berkurangnya daya elastisitas

pembuluh darah. Sel otak yang mulai mati tersebut tidak akan mengalami regenerasi, sehingga hal ini yang menyebabkan lansia mengalami penurunan fungsi intelektual. Kecepatan proses di pusat saraf menurun sesuai pertambahan usia. Perubahan itu hampir dialami semua orang yang mencapai usia 70-an tahun. Pada usia 65-75 tahun didapati kemunduran pada beberapa kemampuan dengan variasi perbedaan individu yang luas. Diatas usia 80 tahun didapati kemunduran kemampuan yang cukup banyak. Banyak kemampuan yang baru mulai menurun pada usia 80 tahun (Nugroho et al., 2017).

Fungsi memori merupakan salah satu komponen intelektual yang paling utama, karena sangat berkaitan dengan kualitas hidup. Banyak lansia mengeluh kemunduran daya ingat yang disebut sebagai mudah lupa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rosdianah (2009) mengenai gambaran tingkat kerusakan kognitif dan penurunan fungsi intelektual pada lansia, didapatkan hasil penelitian bahwa kerusakan kognitif paling banyak adalah kerusakan kognitif sedang (59%), kerusakan kognitif berat (28,9%), penurunan

fungsi intelektual sedang (53%), dan penurunan fungsi intelektual berat (1,2%) serta penurunan fungsi intelektual ringan (13,25%). (Agustia et al., 2014). Menurut Puskesmas Cukir (2013) jumlah lansia tertinggi di Desa Bandung yaitu mencapai

9,2 persen dari total penduduk. Berdasarkan penelitian Rosdianah (2009) di Kelurahan Sumbersari Malang, penurunan fungsi intelektual pada lansia didapatkan yang mengalami penurunan fungsi intelektual berat sebanyak 1,2%, penurunan fungsi intelektual sedang 53%, penurunan fungsi intelektual ringan 13,25%.

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, semakin meningkat pula permasalahan penyakit akibat proses penuaan. Salah satu permasalahan tersebut adalah gangguan intelektual, yang merupakan kumpulan gejala klinik yang meliputi gangguan fungsi intelektual dan ingatan yang cukup berat sehingga menyebabkan terganggunya aktivitas kehidupan sehari-hari. Penurunan fungsi kognitif pada lansia merupakan penyebab terbesar terjadinya ketidakmampuan dalam melakukan aktifitas normal sehari-hari, dan juga merupakan alasan tersering yang menyebabkan terjadinya ketergantungan terhadap orang lain untuk merawat diri sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baltes, dkk (Kuswanti dkk, 2019)

Survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (POTROYUDAN) Jepara pada tanggal 26 November 2019 di dapatkan jumlah lansia 63 orang meliputi 29 lansia laki-laki dan

34 lansia perempuan. Salah satu penyebab lansia tinggal di Panti Karena terlantar di Jalanan. Menurut Ka.Si Penyantunan Dan Rujukan Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (POTROYUDAN) Jepara, menuturkan bahwa sudah ada Lansia yang diketahui identitas keluarganya namun, dari pihak keluarga tidak mau mengakui lansia tersebut sebagai anggota keluarganya. Menurut penuturan salah satu pengurus Panti Lansia sebelum di tempatkan di Panti tersebut kondisi Lansia terlantar tak mempunyai tempat tinggal dan tak bekerja. Menurut penuturan pengurus Panti Masalah terkait intelektual dari Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (POTROYUDAN) Jepara berupa ingatan yang sudah tidak terlalu tajam membuat mereka kesulitan mengingat keluarga mereka,

kemampuan untuk mengenal, berpikir, menyimpan atau mengingat pengalaman

yang lalu dan juga kehilangan pola sentuh, pasien menjadi perasa, dan terganggunya aktivitas hal ini memiliki faktor risiko : hipertensi, DM yang mayoritas diderita lansia disana.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan Judul Aspek Intelektual (Psikologi Perkembangan) Dengan Kesenjangan pada Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (POTROYUDAN) Jepara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (POTROYUDAN) Jepara sebanyak 63 lansia.

Sampel yang diambil dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling* sebanyak

54 lansia, serta telah memenuhi kriteria inklusi yaitu : Lansia baik laki-laki maupun perempuan yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial

Lanjut Usia (POTROYUDAN) Jepara; Lansia berada ditempat lokasi penelitian yaitu di Panti Pelayanan Sosial Lanjut usia (Potroyudan) Jepara; Bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu

: Lansia yang mengundurkan diri saat berjalanya proses pengambilan kuesioner; Lansia yang mengalami penurunan kondisi sehingga

memerlukan perawatan selanjutnya; Tidak bersedia menjadi responden.

Instrumen - instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kuesioner aspek intelektual (psikologi perkembangan) dan kuesioner kesepian pada lansia dengan menggunakan *UCLA Loneliness scale*. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik *Spearman Rho*.

III. HASIL PENELITIAN

Hubungan Aspek Intelektual (Psikologi Perkembangan) dengan Kesenjangan pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Potroyudan) Jepara

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Aspek Intelektual (Psikologi Perkembangan) dengan Kesepian pada Lansia (n = 54)

Aspek Intelektual (Psikologi perkembangan)	Kesepian pada Lansia										r	p value
	Tidak Kesepian		Ringan		Sedang		Berat		Total			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Rendah	1	5,3	1	5,3	8	42,1	9	47,4	19	100	- 0,458	0,000
Sedang	0	0	3	11,5	18	69,2	5	19,2	26	100		
Tinggi	4	44,4	3	33,3	1	11,1	1	11,1	9	100		
Jumlah	5	9,3	7	13,0	27	50,0	15	27,8	54	100		

Berdasarkan tabel 1. diperoleh hasil bahwa dari 19 lansia yang memiliki aspek intelektual rendah, ada 1 ansia (5,3%) yang tidak

merasa kesepian, 1 lansia (5,3%) merasa kesepian ringan, 8 lansia (42,1%) merasa kesepian sedang dan 9 lansia (47,4%) merasa kesepian berat. Sementara dari 26 lansia yang memiliki aspek intelektual sedang, ada 3 lansia

merasa kesepian ringan (11,5%), 18 lansia (69,2%) merasa kesepian sedang dan 5 lansia (19,2%) merasa kesepian berat. Sedangkan dari 9 lansia yang memiliki aspek intelektual tinggi, ada 4 lansia (44,4%) yang tidak merasa kesepian, 3 lansia (33,3%) merasa

kesepian ringan, 1 lansia (11,1%) merasa kesepian sedang dan 1 lansia (11,1%) merasa kesepian berat.

Hasil uji statistic menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$ dan memiliki nilai r (*Continuity Correlation*) sebesar - 0,458 yang berada diantara rentang $r = 0,40 - 0,599$ (korelasi memiliki keeratan sedang) dan memiliki arah hubungan negatif yang artinya semakin ringan tingkat kesepiannya maka semakin tinggi aspek intelektualnya, maka dari hasil uji *Spearman's Rho* diperoleh dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sedang antara aspek intelektual (psikologi perkembangan) dengan kesepian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Potroyudan) Jepara.

IV. PEMBAHASAN

Hubungan Aspek Intelektual (Psikologi Perkembangan) dengan Kesepian pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Potroyudan) Jepara

Hasil uji statistic menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$ dan memiliki nilai r (*Continuity Correlation*) sebesar - 0,458, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sedang antara aspek intelektual (psikologi

perkembangan) dengan kesepian pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Potroyudan) Jepara. Pada penelitian ini, diketahui dari 19 lansia yang memiliki aspek intelektual rendah, terdapat 8 lansia merasa kesepian sedang dan 9 lansia merasa kesepian berat. Sementara dari 26 lansia yang memiliki aspek intelektual sedang, terdapat 18 lansia (69,2%) merasa kesepian sedang. Sedangkan dari 9 lansia yang memiliki aspek intelektual tinggi, terdapat 4 lansia (44,4%) yang tidak merasa kesepian, 3 lansia (33,3%) merasa kesepian ringan.

Seiring dengan bertambahnya jumlah lansia akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan karena adanya penurunan fungsi aspek intelektual pada organ memori. Salah satunya masalah penurunan daya ingat. Proses penuaan akan kelihatan sejak umur 45 tahun dan timbul masalah pada umur 60 tahun. Pada lansia akan terjadi penurunan berbagai organ, fungsi dan sistem tubuh yang bersifat alamiah atau fisiologis (Algazali, 2016).

Masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian, kesepian merupakan kondisi yang sering mengancam kehidupan para lansia ketika

anggota keluarga hidup terpisah dari lansia, kehilangan pasangan hidup, kehilangan teman sebaya, dan ketidakberdayaan untuk hidup mandiri. Lansia yang mengalami kesepian seringkali merasa jenuh dan bosan dengan hidupnya,

merasa tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai. Kesepian yang dialami oleh lansia mempunyai dampak yang cenderung menyebabkan berbagai masalah seperti depresi, keinginan bunuh diri, sistem kekebalan tubuh menurun dan gangguan tidur (Nuraini, 2018).

Dari uji korelasi didapatkan hasil korelasi negatif dengan kekuatan korelasi sedang pada kedua variabel yang artinya semakin ringan tingkat kesepiannya maka semakin tinggi aspek intelektualnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu et al., (2014), diketahui bahwa lebih dari 50% di Posyandu Lansia Sejahtera II GBI Baitlahim Pesantren Kediri mengalami penurunan fungsi intelektual rendah yaitu sebanyak 21 responden (52,5%) memiliki tingkat kesepian ringan, penurunan fungsi intelektual sedang sebanyak 7 responden (17,5%) memiliki tingkat kesepian sedang, tidak ada responden yang mengalami

penurunan fungsi intelektual tinggi yang memiliki tingkat kesepian berat, serta lansia yang masih memiliki kemampuan intelektual baik dan tidak merasa kesepian sebanyak 12 responden (30%).

Menurut pendapat peneliti, umumnya masalah psikologis perkembangan yang dapat terjadi pada lansia adalah kesepian. Rentang tinggi atau rendahnya perasaan subyektif individu yang berupa perasaan perasaan negatif seperti terasing, tidak adanya kedekatan dengan orang lain sehingga peneliti berasumsi terdapatnya korelasi antara hubungan aspek intelektual terhadap kesepian lansia, mengingat apakah semakin tinggi fungsi intelektual pada lansia mempengaruhi tingkat rendahnya kesepian yang dialami lansia.

V. KESIMPULAN

1. Mayoritas aspek intelektual (psikologi perkembangan) adalah sedang yaitu sebanyak 26 orang (48,1%).
2. Mayoritas kesepian pada lansia adalah sedang yaitu sebanyak 27 orang (50,0%).
3. Ada hubungan aspek intelektual (psikologi perkembangan) dengan kesepian pada lansia di Panti

Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Potroyudan) Jepara, dengan p value = 0,000 dan nilai $r = -0,458$ memiliki korelasi keeratn sedang dan memiliki arah hubungan yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, S., Sabrian, F., & Woferst, R. Hubungan Gaya Hidup Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Jom Psik*, 1(2), 1–8. (2014).
- Algazali, M. A. *Pengaruh Tandem Walking Exercise Terhadap Keseimbangan Dinamis Pada Lansia Usia 60-74 Tahun Di Posyandu Kuwiran Sejaterah Boyolali*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (2016).
- Astutik, D. W. I. *Hubungan Kesepian Dengan Psychological Well- Being Pada Lansia Di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar*. Skripsi. (2019).
- Baumgart, M. *Summary of the Evidence on Modifiable Risk Factors for Cognitive Decline and Dementia: A Population-based Perspective*. *Alzheimer's Dement*. Elsevier Inc. 2015; 11(6): 718–26. (2015).
- Dayaksini, T. & Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press Malang. (2013).
- Farida, E. *Regulasi Emosi Pasca Kematian Pasangan Hidup Pada Usia Dewasa Akhir*. UIN Sunan Ampel. (2016).
- Khairina. *Gambaran Tipe Kesepian Pada Lansia Di Gampong Lamme Garot Kecamatan Montansik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012*. *Jurnal ilmu keperawatan*, 1(1), 21, 23, 25. (2012).
- Khasanah R, D. *Periodesasi Perkembangan Dewasa Akhir (Perkembangan Fisik, Psikis, Sosial, Keagamaan Dalam Periode Kehidupannya)* Rismathul. *Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo A., 152071000038,*

- 1–6. (2018).
- Kuswanti Dkk. Elderly Empowerment Through The Activities Of Brain Function Cognitive Stimulation Elderly In Mersi Village District Banyumas. *Journal Of Bionursing Vol 1 (1) 2019 Elderly*, 1(1), 1–9. (2019).
- Munandar, H. & M. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia Yang Ditinggal Pasangan Di Desa Mensere. *Nursing News*, 2(2), 118–123. (2017).
- Nugroho, I. A., Asti, A. D., & Kwatno, Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Aktifitas Fisik Terhadap Fungsi Kognitif Lansia Usia 60 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Gombang Ii Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(3), 146–150. <https://Doi.Org/10.26753/Jikk.V13i3.233>. (2017).
- Nuraini, et al. *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia di Kelurahan Tlogomas Kota Malang*. *Nursing News*, Volume 3, No,1, hal. 613-611. (2018).
- Perlman, D., & Peplau, L. A. *Loneliness. Encyclopedia of Mental Health*, 2, 571-581. New York: Academic Press. (2011).
- Rosita, T. *Motivasi Spiritual Lanjut Usia (Lansia) Dalam Mengikuti Aktivitas Keagamaan Untuk Mengisi Hari Tua*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2014).
- Septiningsih, D. S., & Naimah, T. *Kesepian Pada Lanjut Usia: Studi Tentang Bentuk, Faktor Pencetus Dan Strategi Koping*. *Jurnal Psikologi*, 6-7. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. (2016).
- Wahyu, D., Saputra, A., & Yusiana, A. *Depresi Berpengaruh Terhadap Penurunan Kemampuan Intelektual Pada Lansia Depression*. *Jurna Stikes ISSN 2085-0921*, Vo. 7, No, 194–203. (2014).
- Widia H. Pengalaman Kesepian Pada Lansia Yang Tinggal Sendiri Di Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Aur. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <https://Doi.Org/10.1017/CBO9781107415324.004>(2017).
- Widianti, Tri. *Senam Kesehatan Aplikasi Senam Untuk Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika. (2017).